

BAB III

GAMBARAN UMUM REMAJA DALAM PROSES PERENCANAAN PENDIDIKAN

A. Profil Responden

Banyak remaja di Kampung Karodangan yang saat ini masih bersekolah, baik di tingkat SMP maupun SMA. Para remaja yang sudah berada di kelas 3 SMP maupun SMA sudah memiliki rencana masing-masing untuk kehidupannya pasca sekolah. Ada yang ingin melanjutkan studi, ada yang ingin langsung bekerja dan berencana tidak melanjutkan sekolahnya dan ada juga yang belum memiliki gambaran sama sekali untuk pilihannya pasca lulus.

Ragam motivasi yang dimiliki tentu saja karena pengaruh banyak hal, seperti lingkungan masyarakat, pergaulan, tradisi, kondisi ekonomi keluarga dan masih banyak lagi. Terutama kondisi lingkungan yang masih kental tradisinya, hal tersebut banyak mempengaruhi pilihan mereka dalam menentukan sesuatu. Tidak sedikit remaja di Karodangan yang memilih untuk tidak

melanjutkan sekolah karena mengaku di lingkungannya pun tidak banyak yang menyelesaikan pendidikan.

Berdasarkan data para remaja ini, karakteristik responden yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 5 orang remaja yang menempuh pendidikan SMP dan SMA. 5 orang remaja ini terdiri dari 2 orang siswa SMP/ sederajat dan 3 orang siswa SMA/ sederajat di Kota Serang.

Adapun ke 5 responden tersebut adalah sebagai berikut

Tabel 3.1

**Data Responden Konseling Individual dengan Pendekatan
Teknik Biblioterapi**

No	Nama	Usia	Jenjang Pendidikan
1	MDF	14 tahun	Kelas 3 SMP
4	PL	17 Tahun	Kelas 3 SMK
2	SN	17 tahun	Kelas 3 MAN
3	DAC	15 Tahun	Kelas 3 SMP
5	SA	17 Tahun	Kelas 3 MAN

1. Responden MDF

MDF adalah seorang siswa kelas 3 SMP di sekolah swasta yang tidak jauh dari Kampung Karodangan. Namun meski terbilang dekat, tidak cukup ditempuh dengan berjalan kaki. MDF merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara. Latar belakang keluarga MDF merupakan keluarga yang sederhana dengan pemenuhan ekonomi yang cukup. Ibunya seorang guru PAUD dan ayahnya merupakan pedagang angkringan, namun usahanya terhenti akibat pandemi.¹ MDF merupakan siswa yang kreatif di bidang otomotif. Bakatnya terlihat semenjak kecil. Ia lebih senang mengurus motor rusak daripada harus belajar mengerjakan soal di buku. Saat masih duduk di bangku SD, dia sudah bisa membetulkan sepedanya sendiri jika rusak. Bahkan saat bayi ia lebih memilih memainkan obeng daripada mobil-mobilan. Karena bakatnya ini, MDF memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Kejuruan.

¹ Ibu MDF, siswa MTs Kampung Karodangan, wawancara oleh Siti Mastati Khaerani, *Tape Recording*, Serang 8 Februari 2021.

Namun ia belum memiliki keyakinan yang besar untuk melanjutkan sekolah, karena teman-temannya banyak yang bekerja atau hanya belajar di pesantren salafi setelah lulus SMP. Hal tersebut mempengaruhi minatnya untuk melanjutkan sekolah.²

Sampai saat ini MDF masih mencoba meyakinkan diri apa yang membuatnya harus melanjutkan sekolah. Ia kerap bertanya-tanya sambil membandingkan orang-orang dewasa yang mengenyam pendidikan sampai kuliah dengan yang tidak. Keluarga MDF sendiri mendukung penuh MDF untuk bisa melanjutkan sekolahnya sampai ia kuliah. Menurut kedua orangtuanya, sekolah sangat dibutuhkan terutama bagi laki-laki yang kedepannya akan menjadi pemimpin keluarga.

2. Responden PL

PL adalah remaja usia 17 tahun. Saat ini ia masih duduk di kelas 3 SMA di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Serang. PL merupakan siswa yang aktif di

² MDF, siswa MTs Kampung Karodangan, wawancara oleh Siti Mastati Khaerani, *Tape Recording*, Serang 14 Februari 2021.

organisasi keislaman di sekolahnya. Ia merupakan anak ke 4 dari 5 bersaudara. Ibunya adalah seorang ibu rumah tangga dan ayahnya hanya pekerja serabutan. Sehari-hari keluarganya dibiayai oleh kakak pertama PL yang saat ini bekerja sebagai buruh pabrik. Kakak PL belum menikah karena merasa tugasnya untuk mengurus keluarga belum selesai.

Ayahnya yang sudah tua renta sudah tidak bisa bekerja lagi. Hanya bisa sekedar membantu tetangga yang membangun rumah lalu kemudian dibayar upah harian. PL memiliki keinginan kuat untuk bisa berkuliah di UPI Serang, UIN “SMH” Banten atau Untirta. Pilihan 3 universitas itu karena ia ingin kuliah di perguruan tinggi negeri namun tetap berada di Kota Serang. Karena kedua orang tuanya tidak mengizinkan PL untuk kuliah di luar kota dengan mempertimbangkan biaya hidup yang pastinya tidak sedikit.³

³ PL, siswa SMK Kampung Karodangan, wawancara oleh Siti Mastati Khaerani, *Tape Recording*, Serang 17 Februari 2021

3. Responden SA

SA merupakan remaja yang masih duduk di kelas 3 SMA. SA adalah anak bungsu dari 3 bersaudara. Kakak-kakaknya sudah bekerja, sehingga dalam keluarganya hanya ia yang masih mengenyam pendidikan. SA tergolong sebagai anak yang manja karena ia tidak memiliki adik. SA tidak memiliki keinginan yang kuat untuk berkuliah. Menurut SA kuliah itu tidak terlalu penting, karena pendidikan dari SD hingga SMA saja sudah cukup, ia juga sudah merasa jenuh dan lelah harus belajar setiap harinya, selain itu biaya kuliah yang tidak murah juga menjadi faktor ia tidak ingin melanjutkan studinya. Kedua orang tuanya membebaskan pilihan kepada SA untuk melanjutkan kuliah atau tidak, karena menurut orang tuanya, SA sendiri yang akan menjalani kedepannya. Namun jika memiliki kesempatan untuk

berkuliah dengan tanpa biaya, SA ingin kuliah di UIN Banten, karena tidak terlalu jauh dari rumah.⁴

4. Responden DAC

DAC adalah remaja yang masih berusia 15 tahun, saat ini ia masih duduk di kelas 3 SMP. DAC tidak begitu aktif di sekolah. Ia bahkan tidak mengikuti organisasi apapun. Keluarga DAC adalah keluarga terpandang di Kampung Karodangan. Ayahnya yang seorang kontraktor dan ibunya yang seorang guru membuat masyarakat memandang keluarga DAC adalah keluarga kelas atas, selain itu juga pandangan itu terbentuk karena kakak pertama DAC adalah seorang polisi.

DAC adalah anak ke 2 dari 4 bersaudara. Kedua orang tuanya yang masih tergolong muda masih memiliki semangat yang tinggi untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai selesai. Sayangnya keinginan orang tuanya tersebut tidak disambut baik oleh DAC. DAC merasa tidak percaya diri bisa bersaing masuk SMA

⁴ SA, siswa MAN Kampung Karodangan, wawancara oleh Siti Mastati Khaerani, *Tape Recording*, Serang 12 Februari 2021

Negeri sedangkan ia tidak ingin bersekolah di SMA swasta. Orang tua DAC sangat menginginkan ia bisa menyelesaikan studinya sampai jenjang perkuliahan agar masa depannya lebih terarah.⁵

5. Responden SN

SN saat ini masih duduk di bangku kelas 3 Madrasah Aliyah Negeri. Ia adalah anak ke 3 dari 3 bersaudara, namun kakak keduanya sudah meninggal dunia. Ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga dan ayahnya sebagai buruh pabrik. SN adalah anak yang rajin belajar. Ia tidak pernah terlambat mengumpulkan tugas. Ia menyukai kegiatan belajar sehingga selalu bersemangat menyelesaikan tugas. SN juga anak yang rajin berpuasa senin dan kamis selain karena ibadah, puasa juga bisa membuatnya menghemat uang jajan. Sayangnya, semangatnya dalam belajar tidak didukung dengan motivasinya untuk melanjutkan studi. Ia mengubur keinginannya untuk melanjutkan pendidikan karena ia

⁵ DAC, siswi SMP Kampung Karodangan, wawancara oleh Siti Mastati Khaerani, *Tape Recording*, Serang 12 Februari 2021

melihat kondisi finansial kedua orangtuanya. Ia bahkan sudah pesimis dari awal bisa kuliah, maka ia memilih melanjutkan untuk masuk pesantren saja dan fokus menghafal Al-Qur'an, karena biaya di pesantren tidak sebesar biaya kuliah. Maka setiap kali ditanyai minatnya soal kuliah, dia menjawab tidak memiliki keinginan kuliah.⁶

B. Kondisi Psikologis Remaja dalam Merencanakan Pendidikan

1. Responden MDF

MDF memiliki keinginan yang kecil untuk kuliah karena belum mengetahui manfaat-manfaat dari kuliah. Perasaan itu juga didukung teman-temannya yang mengajak MDF untuk bekerja setelah lulus sekolah. Padahal, MDF dan teman-temannya masih tergolong kecil untuk bekerja.

Sebetulnya MDF ingin melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Kejuruan agar ia bisa mengasah bakatnya

⁶ SN, siswi SMA Kampung Karodangan, wawancara oleh Siti Mastati Khaerani, *Tape Recording*, Serang 12 Februari 2021

dalam bidang otomotif. Ia bercita-cita memiliki bengkel sepeda motor dan mobil milik sendiri. Namun terkadang ia merasa cita-citanya itu tidak harus diwujudkan melalui sekolah, ia bisa bekerja di bengkel milik orang lain sambil mengembangkan bakatnya. Sekolah masih dianggap tabu untuk membantunya mewujudkan cita-cita. Pelajaran-pelajaran yang dipelajari masih terlalu umum untuk menunjang keinginannya.⁷

Meski saat ini ia akan lulus SMP, belum ada rencana akan melanjutkan sekolah di mana. Keluarganya merekomendasikan SMK Negeri di Kota Serang dan mengambil jurusan otomotif agar ia menyukai pelajaran-pelajarannya ketika bersekolah.

2. Responden PL

Latar belakang keluarga PL yang sederhana, menjadikan pertimbangan penting PL untuk melanjutkan kuliah. Meskipun kedua orang tuanya tidak melarang PL kuliah, namun ia memiliki rasa tidak enak jika harus

⁷ MDF, siswa SMP Kampung Karodangan, wawancara oleh Siti Mastati Khaerani, *Tape Recording*, Serang 18 Februari 2021

meminta kedua orang tuanya menanggung biaya kuliah. Dia merasa sudah cukup memberatkan kedua orang tuanya saat membiayai ia sekolah dari SD sampai SMA. Karena kondisi keluarganya yang kekurangan, ia kerap kali pesimis keinginannya akan tercapai. Bahkan ia sudah menyiapkan akan mesantren saja jika nanti tidak lolos seleksi beasiswa saat pendaftaran.

Jika bicara keinginan, besar keinginannya untuk kuliah. Ia ingin mengambil jurusan psikologi atau bimbingan konseling di UIN “SMH” Banten karena ia menyukai praktek-praktek terapi kejiwaan. Ia senang berdiskusi terutama soal keadaan manusia. Mempelajari psikologi atau kepribadian bisa membuat seseorang mengerti bagaimana cara memperlakukan orang lain dengan benar. Ia merasa saat ini belum begitu paham bagaimana berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Ia sering merasa tidak enak karena khawatir menyakiti perasaan orang lain saat berkomunikasi. Pilihan keduanya adalah pendidikan guru PAUD, ia termotivasi dari kakaknya yang

seorang guru PAUD dan mengajarkan anak-anak di kampungnya, minimal ia bisa bermanfaat untuk lingkungan sekitar dan dalam lingkup kecil sebelum akhirnya bisa bermanfaat pada lebih banyak orang.⁸

Namun saat bicara kondisi ia menyadari bahwa kondisi keluarganya tidak mendukung untuk ia berkuliah. Motivasinya untuk belajar tidak sebesar motivasinya untuk melanjutkan kuliah karena faktor finansial keluarganya. Saat ini ia lebih memilih mengurangi keinginannya dibanding dengan melakukan usaha lebih untuk bisa melanjutkan studi, ia takut kecewa jika pada akhirnya keadaan memaksanya hanya bersekolah sampai SMK. Teman-teman sekampungnya yang rata-rata tidak kuliah semakin mendorong PL untuk mengurungkan niatnya berkuliah. Dengan bekerja PL bisa membantu meningkatkan keuangan keluarga tanpa harus menunggu 4 tahun lagi. Selain itu, PL yang bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan juga tentu saja memiliki peluang lebih untuk bekerja di pabrik-pabrik.

⁸ PL, siswi SMK Kampung Karodangan, wawancara oleh Siti Mastati Khaerani, *Tape Recording*, Serang 19 Februari 2021

Banyak pabrik dan perusahaan merekrut karyawannya melalui sekolah, terutama sekolah kejuruan negeri seperti sekolah PL.

3. Responden SA

SA merupakan anak satu-satunya di keluarga yang masih mengenyam pendidikan. Semua kakak-kakaknya lulusan SMA dan sudah bekerja, sehingga ia tidak memiliki teman untuk bertukar cerita soal kelanjutan studinya. Karena hal tersebut, ia belum mengetahui pentingnya pendidikan khususnya kuliah. Ia merasa kalau kuliah tidak begitu penting karena pelajaran yang dipelajari di kelas, bisa ia pelajari sendiri di rumah. Dengan begitu ia bisa lebih memiliki waktu dan biaya untuk hal lain.

Kedua orangtuanya selalu membebaskan pilihan kepada SA karena nantinya SA lah yang akan menjalani kehidupannya. Orang tua SA hanya bisa memberikan gambaran soal dua pilihan yang bisa dia ambil, bagaimana jika ia kuliah dan bagaimana jika tidak. Karena itu SA sampai saat ini juga SA belum memiliki persiapan apa-apa untuk

masuk kuliah padahal kelulusannya hanya tinggal menghitung bulan. Ia mengaku hanya akan mengikuti ujian masuk perguruan tinggi dengan jalur SNMPTN agar tidak perlu mengeluarkan biaya untuk tes dan tidak perlu berlelah-lelah belajar untuk tes.

Jika lolos, ia akan mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam atau Bahasa Sastra Arab agar tidak terlalu berbeda dengan jurusan di madrasahnyanya saat ini yaitu jurusan agama. Sejak masuk Madrasah Aliyah, minatnya untuk belajar memang sedikit, itu juga alasan kenapa ia mengambil jurusan agama. Karena menurut stereotip yang berlaku jurusan lain seperti IPA dan IPS lebih sulit pelajarannya dibanding jurusan agama.

4. Responden DAC

DAC saat ini masih duduk di kelas 3 SMP, beberapa bulan lagi ia akan lulus sekolah, namun belum memiliki rencana untuk melanjutkan ke SMA mana, DAC memiliki minat yang sedikit untuk belajar. Padahal kondisi keluarganya sangat mendukung DAC untuk bisa mengenyam

pendidikan tinggi. Ia lebih tertarik bermain bersama teman temannya daripada belajar.⁹ Meski demikian, bukan berarti DAC tidak memiliki minat sama sekali untuk belajar. Tentu saja ia juga memiliki keinginan untuk bisa mewujudkan cita-citanya menjadi seorang dokter.

Kakaknya merekomendasikan ia untuk bisa masuk SMA favorit di Kota Serang. Kakak DAC sendiri yang akan mengurusinya. Meski tidak menolak sampai saat ini DAC belum mempersiapkan apapun untuk mengikuti tes seleksi masuk SMA tersebut, padahal persaingan yang ketat dibutuhkan kesiapan yang cukup juga. Karena ia mengaku tidak percaya diri bisa masuk SMA favorit yang direkomendasikan kakaknya.

5. Responden SN

SN adalah anak yang rajin belajar, ia senang belajar namun tidak memiliki motivasi untuk terus bersekolah. Hal tersebut karena ia menyadari kondisi keluarganya yang kurang mampu untuk membiayainya melanjutkan

⁹ Ibu DAC, siswi SMP Kampung Karodangan, wawancara oleh Siti Mastati Khaerani, *Tape Recording*, Serang 20 Februari 2021

pendidikan. Ia hanya berencana mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi melalui jalur SNMPT dan berharap lolos beasiswa dengan KIP kuliah. Jika tidak mendapat beasiswa ia berencana untuk masuk pesantren salafi yang tidak jauh dari rumahnya agar biayanya tidak terlalu berat. Dengan masuk pesantren, hobi belajarnya dapat tetap tersalurkan meskipun ia tidak bisa berkuliah.

Sebetulnya, besar keinginan ia untuk bisa kuliah dan tinggal di pesantren, namun itu menjadi pilihan yang berat karena memilih keduanya berarti harus menanggung resiko dua hal besar.. Ia khawatir akan sangat merepotkan kedua orang tuanya atau khawatir akan kegiatannya yang tidak maksimal. Kekhawatirannya itulah yang kerap kali membuat dia mundur untuk memperjuangkan pendidikannya.¹⁰

¹⁰ SN, siswi MAN Kampung Karodangan, wawancara oleh Siti Mastati Khaerani, *Tape Recording*, Serang 20 Februari 2021

Tabel 3.2
Kondisi Psikologis Responden Sebelum Melakukan Proses
Konseling

No	Nama Responden	Kondisi Psikologis Sebelum Proses Konseling
1	MDF	Keinginannya untuk melanjutkan sekolah sangat kecil, karena menganggap sekolah tidak penting dan masih terpengaruh teman-teman yang rata-rata tidak melanjutkan sekolah akan tetapi langsung bekerja.
2	PL	Merasa khawatir akan merepotkan orang tua jika harus membiayainya kuliah dan memiliki peluang dari sekolahnya untuk langsung bekerja.
3	SA	Tidak memiliki keinginan kuliah karena tidak memahami manfaat kuliah dan merasa sudah cukup belajar dari SD-SMA.

4	DAC	Memiliki rasa kurang percaya diri dapat masuk ke SMA Negeri dan terpengaruh teman-temannya yang tidak bersekolah.
5	SN	Merasa pesimis bahwa ia mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi karena terhalang kondisi ekonomi keluarga.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Pendidikan

Remaja

Dari asesmen yang telah dilakukan pada pertemuan pertama, terdapat beberapa faktor yang seragam atau sama pada masing-masing responden di karenakan adanya kesamaan lingkungan tempat tinggal, namun ada juga faktor-faktor khusus yang dipengaruhi dari latar belakang keluarga responden. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

- 1). Kurangnya pengetahuan tentang pendidikan
- 2). Stigma masyarakat yang kurang baik tentang sekolah

- 3). Terpengaruh teman
- 4). Kondisi ekonomi
- 5). Kurang percaya diri / ragu pada potensi diri; dan
- 6). Belum memiliki strategi persiapan untuk mengikuti seleksi masuk sekolah atau masuk perguruan tinggi.